

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan komponen utama dalam membangun suatu Negara yang berkualitas, pendukung utama bagi tercapainya Negara yang berkualitas adalah pendidikan bermutu, pendidikan yang bermutu tidak cukup dilakukan melalui transfer ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi, tetapi harus didukung oleh peningkatan profesionalisme dan sistem manajemen tenaga pendidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong dirinya sendiri mengambil keputusan demi mencapai cita-citanya. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mengintegrasikan tiga kegiatan utamanya secara sinergi yaitu bidang administrasi, bidang instruktusional, kulikuler dan pembinaan siswa (bimbingan konseling).¹

Pendidikan sebagai tuntunan diartikan sebagai sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Orang yang memiliki wawasan ilmu pengetahuan melalui proses pendidikan mempunyai kedudukan yang tinggi disisi Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Al-Mujadallah/58: 11.

¹Syamsu Yusuf dan A . Jundika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Remaja Karya, 2008),h. 4.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا
 قِيلَ انشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Saat ini keprihatinan tentang rendahnya mutu pendidikan di sekolah-sekolah memang masih nyata di lapangan, walaupun secara fisik pembangunan pendidikan sudah menunjukkan suatu kemajuan yang signifikan. Namun peningkatan ini tidak berjalan secara seimbang dengan peningkatan mutu, baik dari sisi mutu pengajarannya, maupun mutu proses pembelajarannya. Bahkan kompleksnya permasalahan yang dialami siswa dalam beberapa kasus. Kondisi ini jelas merupakan tantangan besar bagi upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dengan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang menghendaki akan pengembangan secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Fungsi dan tujuan pendidikan sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

²Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depeertemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: t.p./npb.,2006),h. 8-9.

Dikaitkan dengan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah tidak mungkin terselenggara dengan baik apabila tidak memiliki manajemen bermutu dan tidak dilakukan secara jelas dan terarah, faktual dan sistematis. Namun kenyataan menunjukkan bahwa belum banyak dijumpai manajemen Bimbingan dan Konseling di sekolah khususnya yang dilaksanakan secara terarah, sistematis, dan bahkan belum pula didasarkan pada kebutuhan yang nyata di sekolah tersebut.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling bisa berjalan dengan baik apabila siswa memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Untuk mengetahui minat siswa itu tinggi atau tidak dalam mengikuti bimbingan dan konseling, dapat dilihat dari bagaimana persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling. Persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya, sehingga menjadikan sesuatu yang berarti dan merupakan respon yang integrated dalam diri individu. Dengan adanya persepsi, individu dapat menyadari tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya dan keadaan diri sendiri yang bersenagkutan.

Dunia persepsi adalah suatu dunia yang penuh dengan arti, mempersepsi tidaklah sama dengan memandang benda dan kejadian tanpa makna. Yang dipersepsi seseorang selalu merupakan ekspresi-ekspresi, benda-benda dengan fungsinya, tanda

tanda, serta kejadian-kejadian. Persepsi merupakan pandangan atau bagaimana seseorang memandang atau mengartikan tentang sesuatu”.³

Banyak persepsi yang diberikan siswa terhadap bimbingan dan konseling di sekolah, persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling di sekolah mencakup persepsi terhadap guru BK, layanan-layanan bimbingan dan konseling serta sarana dan prasarana Bimbingan dan Konseling siswa masih banyak yang belum mengetahui dan memahami bimbingan dan konseling di sekolah. Mereka memiliki persepsi yang berbeda-beda ada yang menafsirkan BK adalah tempat pemberian hukuman, BK merupakan tempat yang menyeramkan dan menakutkan, karena guru BKnya galak, garang, sadis, dan main pukul, sehingga timbul kesan bahwa guru BK adalah polisi sekolah. Ada pula yang memberikan persepsi bimbingan dan konseling adalah tempat untuk mereka mencurahkan isi hati, guru BK ramah dan bersahabat.

Mempersepsi tidak hanya salah satu indera, melainkan seluruh indera yang dimiliki oleh individu. Oleh karena itu, apa yang kita persepsi sangat erat kaitannya dengan pengetahuan serta pengalaman, perasaan, keinginan, dan juga tidak hanya salah satu indera saja, melainkan seluruh indera yang dimiliki oleh individu. Seseorang mengambil kesimpulan tentang orang lain berdasarkan dari stimuli yang diterima, meskipun informasi yang diperoleh tidak begitu lengkap.

Persepsi siswa terhadap konselor terjadi karena siswa tersebut memperhatikan sesuatu yang nampak pada diri konselor yang meliputi penampilan fisik, perilaku dan

³Alex Sobur, *Psikologi Umum*,(Bandung: Pustaka Setia, 2011),h. 445.

juga ruang lingkup kerja (tugas) konselor. Jika penampilan fisik, perilaku dan juga ruang lingkup kerja konselor tidak seperti apa yang diharapkan oleh siswa, maka siswa akan berpersepsi kurang baik (negatif) terhadap konselor. Sebaliknya jika perilaku, penampilan dan ruang lingkup kerja konselor seperti yang diharapkan maka siswa akan memberikan persepsi baik (positif).

Penulis menyusun skripsi ini berdasarkan pengalaman sewaktu duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Banyak persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling di sekolah antara lain siswa menganggap bimbingan dan konseling yang ada di sekolah tersebut hanyalah sebagai tempat mereka diberikan hukuman atau sanksi apabila melakukan kesalahan, tempat yang paling menakutkan di sekolah adalah ruang BK mereka memberikan persepsi tersebut karena apabila ada siswa yang melanggar tata tertib maka akan langsung dipanggil guru BK dan akhirnya mereka diberi hukuman agar tidak melanggar tata tertib lagi. Persepsi mereka terhadap guru BK hanya sebagai polisi sekolah, karena menurut apa yang mereka lihat dan alami guru BK tugasnya menghukum siswa-siswi yang bermasalah, galak terkesan sangat menyramkan bagi mereka. Bahkan banyak Kesalahpahaman yang sering dijumpai di lapangan diantaranya seperti :

1. Bimbingan dan konseling disamakan saja atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan.
2. Konselor di Sekolah dianggap sebagai polisi sekolah.
3. Bimbingan dan konseling semata-mata dianggap sebagai proses pemberian

nasehat kepada siswa.

4. Bimbingan dan konseling dibatasi pada hanya menangani masalah yang bersifat insidental.
5. Bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk klien-klien tertentu saja.
6. Bimbingan dan konseling melayani “orang sakit” atau “kurang normal”.
7. Bimbingan dan konseling bekerja sendiri.
8. Konselor harus aktif, sedangkan pihak lain pasif.
9. Menganggap pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja.
10. Pelayanan bimbingan dan konseling berpusat pada keluhan pertama saja.
11. Menyamakan pekerjaan bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter atau psikiater.
12. Menganggap hasil pekerjaan bimbingan dan konseling harus segera dilihat.
13. Menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien.
14. Memusatkan usaha bimbingan dan konseling hanya pada penggunaan instrumentasi bimbingan dan konseling (misalnya tes, inventori, angket, dan alat pengungkap lainnya).
15. Bimbingan dan konseling dibatasi pada hanya menangani masalah-masalah yang ringan saja.⁴

⁴Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*,(Jakarta: Rineka Cipta, 1999),h. 120-136.

Bimbingan dan Konseling seperti dianggap tempat yang paling menakutkan, guru BK itu polisi sekolah, dan apabila masuk keruang BK pasti dianggap membuat kesalahan yang mengakibatkan siswa tidak mau masuk ke ruang BK untuk sekedar bercerita mengenai masalah yang sedang dialami oleh siswa seperti kesulitan yang dihadapinya maupun mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa dan sebagainya. Hal ini menyebabkan siswa-siswi membenci guru BK, padahal guru BK seharusnya adalah sahabat siswa-siswi.

Akibat dari persepsi kurang baik (negatif) tersebut, siswa tidak mau *sharring* kepada guru BK yang disebabkan anggapan mereka terhadap guru BK sebagai polisi sekolah yang bertugas menangani siswa bermasalah serta biasanya cuma memberi hukuman saja. Sehingga permasalahan yang lain kurang bisa ditangani oleh guru BK karena kesalahpahaman persepsi siswa terhadap guru BK membuat mereka tidak berani menceritakan masalahnya misalnya masalah perkembangan diri, masalah dengan hubungan keluarga di dalam rumah, masalah tidak percaya diri, kesulitan belajar, pergaulan yang agak terlambat. Padahal lingkup kerja BK cukup luas mencakup empat bidang (pribadi, sosial, belajar, karir) yang sarannya fokus kepada siswa di sekolah yang bersangkutan. Banyak siswa yang memiliki masalah baik pribadi, sosial, belajar maupun karir belum terselesaikan.

Timbullah sebuah pertanyaan mengapa masalah itu tidak diselesaikan oleh guru BKnya? Bukankah BK adalah tempat memberikan layanan konseling

memungkinkan seseorang mendapatkan pemahaman, keterampilan, mengambil tindakan untuk mengubah situasi menanggapi masalah dengan lebih baik dimasa yang akan datang karena bimbingan dan konseling itu sendiri bertujuan untuk mencegah munculnya masalah, membantu mengatasi masalah serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Beranjak dari latar belakang masalah di atas maka penulis menaruh minat untuk meneliti fenomena tersebut. Persepsi siswa yang dilihat dari persepsi mereka terhadap bimbingan dan konseling, guru BK, layanan bimbingan dan konseling serta sarana dan prasarana bimbingan dan konseling. Yang ingin mengungkap dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin?
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin?

D. Alasan Pemilihan Judul

1. Mengingat bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan hal yang sangat penting dan berperan dalam membantu siswa memahami dirinya, mengembangkan potensi yang dimiliki serta membantu siswa yang memiliki permasalahan.
2. Mengingat bahwa sekarang ini banyak sekali persepsi atau pandangan siswa yang berbeda-beda terhadap bimbingan dan konseling yang ada di sekolah, sehingga hal ini nantinya memungkinkan dapat merubah esensi dan tujuan dari bimbingan dan konseling itu sendiri.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, pada umumnya mengenai tugas-tugas guru bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin
 - b. Memperluas wawasan tentang persepsi terhadap bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.
 - c. Penelitian ini terdapat nilai tersendiri untuk dijadikan sebuah pertimbangan bagi peneliti.
 - d. Sebagai bahan masukan untuk jurusan KI-BKI apa saja persepsi terhadap Bimbingan dan Konseling selama ini.

- e. Sebagai bahan untuk memperkaya keilmuan guru bimbingan dan konseling sekaligus sebagai masukan khususnya untuk sekolah yang bersangkutan.
- f. Untuk memperkaya wawasan peneliti khususnya untuk memperbaiki persepsi terhadap Bimbingan dan Konseling itu sendiri.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling.

b. Bagi guru

Sebagai bahan pertimbangan guru BK dalam memberikan layanan dan melaksanakan tugas-tugas guru BK.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini bermanfaat untuk menjadikan sekolah sebagai percontohan bagaimana persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling.

d. Bagi Universitas

Sebagai bahan pertimbangan dan informasi ilmiah dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan lembaga.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian tentang arah dan maksud judul yang diangkat, maka dipandang perlu untuk ditegaskan secara integral, supaya pembaca dapat memahami dengan jelas, seperti di bawah ini:

1. Persepsi

Persepsi yang dimaksud penulis disini adalah kesan atau pandangan, pemahaman, tanggapan siswa berdasarkan apa yang mereka lihat, rasakan, dan alami.

2. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli (konselor) kepada seorang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa yang sedang mengalami suatu masalah dan untuk dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri serta mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku, sehingga bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli.

Bimbingan dan konseling yang dimaksud penulis disini ialah upaya bantuan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa(i) di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin mengenai layanan-layanan bimbingan dan konseling, sarana dan prasarana yang berhubungan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut.

Jadi, yang dimaksud persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling adalah kesan atau pandangan yang mereka berikan terhadap bimbingan dan konseling yang mencakup 4 bidang, yaitu:

- a. Persepsi terhadap bimbingan dan konseling
- b. Persepsi terhadap guru BK
- c. Persepsi terhadap layanan bimbingan dan konseling
- d. Persepsi terhadap sarana dan prasarana bimbingan dan konseling

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan berhubungan dengan persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling di sekolah.

1. Skripsi oleh Vivy Rahmaniddayani yang berjudul Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kurau Kuala Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah. Dalam penelitiannya Vivy Rahmaniddayani 2013, melakukan analisa terhadap Layanan Konseling Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kurau Kuala Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah. Hasil analisis dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap layanan konseling di SMA Negeri 2 Kurau Kuala Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah adalah baik, dilihat dari cara guru BK memberikan layanan konseling dan manfaat layanan konseling, serta cukup dilihat dari materi layanan konseling dan ruang layanan konseling.

2. Skripsi oleh Sry Hartati yang berjudul Studi Tentang Persepsi Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin Terhadap Program Bimbingan Konseling. dalam penelitiannya Sry Hartati 2010, melakukan analisa pelaksanaan program bimbingan konseling di MAN 1 Banjarmasin. Hasil analisa dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program bimbingan dan konseling di MAN 1 Banjarmasin termasuk kategori cukup baik, sedangkan persepsi siswa MAN 1 Banjarmasin terhadap bimbingan dan konseling termasuk kategori cukup baik.
3. Skripsi oleh Annisa Yusriena Azmi yang berjudul Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling Di MTsN Banjar Selatan 1. Dalam penelitiannya Annisa Yusriena Azmi, 2015 melakukan analisa terhadap persepsi siswa pada layanan bimbingan dan konseling. Hasil analisis dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki persepsi yang positif terhadap bimbingan dan konseling yaitu dalam layanan bimbingan konseling.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, permasalahan yang akan penulis angkat dalam penelitian ini adalah lebih menitikberatkan pada persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling yang mencakup guru BK, layanan-layanan bimbingan dan konseling, dan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling. Dengan lokasi yang berbeda.

Dengan demikian terdapat pokok permasalahan yang berbeda antara beberapa penelitian yang telah penulis kemukakan di atas dengan persoalan yang akan penulis teliti.

H. Sistematika Penulisan

Dalam hal ini penulis akan menggambarkan sedikit tentang materi yang akan penulis teliti:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini terdiri atas latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan pemilihan judul, kegunaan penelitian, definisi operasional, sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang dipergunakan dalam pembahasan permasalahan yang berisi persepsi siswa (pengertian persepsi, faktor-faktor yang berperan dalam persepsi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, proses terjadinya persepsi), bimbingan dan konseling (pengertian bimbingan dan konseling, fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling, asas bimbingan dan konseling, prinsip-prinsip bimbingan, layanan-layanan bimbingan dan konseling, kekeliruan manafsirkan arti bimbingan, pengertian guru bimbingan dan konseling, sarana dan prasarana bimbingan dan konseling).

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, penentuan obyek dan subjek penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosuder penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum obyek penelitian, pembahasan dari hasil penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan dan saran yang diharapkan akan bermanfaat bagi para pembaca.